BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (shareholders) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manejemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan timbul karena adanya kotrak antara prinsipal dan agen dengan mende legasikan beberapa wewenang pengambilan ke putusan kepada agen. Sesuai dengan perjanjian tersebut dapat diasumsikan bahwa beberapa keputusan akan memberikan kewenangan untuk agen. Pada praktiknya manajer perusahaan yang berperan sebagai agen dengan tanggung jawab meningkatkan keuntungan para pemilik (principal), tapi manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraannya (Ujiy antho & Pramuka, 2007) dalam (Annisya, 2016).

Oleh karena itu, manajer harus bertanggung jawab kepada pemegang saham, unit analisis yang digunakan dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara principal dan agen. Fokusnya adalah penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan agen dan principal. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu:

1. Agen dan principal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun principal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi yang disembunyikan yang dapat digunakan untuk kepentingan sendiri.
2. Risiko yang dipikul berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil, yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *asymmetric information* (Ujiyantho & Pramuka, 2007).

2.1.2 Fraud

2.1.2.1 Definisi *Fraud*

Statement of Auditing Standards No.99 mendefinisikan fraud dari sudut pandangnya sebagai tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Definisi lain diungkapkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (dalam Ernst & Young LLP, 2009) yang menyatakan fraud sebagai suatu tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Beberapa definisi *fraud* dari berbagai sudut pandang yang berbeda:

1. *Statement of Auditing Standards No.99*: Tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit.
2. Association of Certified Fraud Examiners (dalam Ernst & Young LLP, 2009): Kecurangan (fraud) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain

Dari beberapa definisi atau pengertian *fraud* (kecurangan) di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Menurut Binbangkum (n.d.) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

1. Harus terdapat salah pernyataan
2. Dari suatu masa lampau atau sekarang
3. Fakta bersifat material
4. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan
5. Dengan maksud untuk menyebabkan suatu pihak beraksi
6. Pihak yang dirugikan harus beraksi terhadap salah pernyataan tersebut
7. Yang merugikannya

2.1.2.2 Jenis-Jenis *Fraud*

Menurut Albrecth dan Albrecth (dikutip oleh Nguyen, 2008), fraud diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Embezzlement employee* atau *occupational fraud*

   Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.

2. *Management fraud*

   Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.

3. *Invesment scams*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis *fraud* ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.

4. *Vendor fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.

5. *Customer fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya. Berdasarkan pengertian di atas dapat dilihat bahwa *fraud* terdiri dari bermacam jenis dilihat dari pelaku, korban serta tindakan *fraud* yang dilakukan.

2.1.3 Fraud Triangle Theory

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R.

Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*:

1. *Pressure* (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability, external pressure, personal financial need,* dan *financial targets.*
2. *Opportunity* (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry, ineffective monitoring*, dan *organizational structure.*
3. *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud. Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Ketiga hal di atas digambarkan dalam gambar berikut ini:

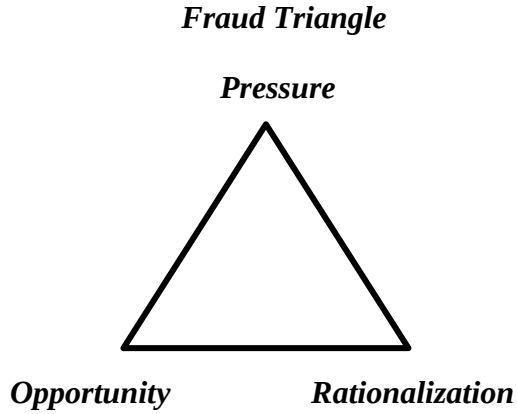

Gambar 2.1 *Fraud Triangle*

2.1.4 Financial Statement Fraud

2.1.4.1 Definisi Financial Statement Fraud

Definisi financial statement fraud menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam (Iqbal & Murtanto, 2016) adalah: "*the intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would case the reader to change or alter his or her judgment or decision*." Menurut Australian Auditing Standards (AAS), *financial statement frau*d merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan. Nguyen (2008) dalam (Iqbal & Murtanto, 2016) mengatakan bahwa *fraud* sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sesungguhnya menyesatkan. Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban dari *financial statement fraud*.

Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak seperti pemilik, kreditur, karyawan, auditor, dan bahkan kompetitor. Kecurangan pelaporan keuangan sering digunakan oleh perusahaan yang mengalami krisis finansial dan yang dimotivasi oleh oportunisme yang salah arah (*misguided opportunism*). Menurut SAS No. 99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan :

a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
b. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
c. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

2.1.5 Earnings Management

Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Manajemen laba semacam ini memiliki dampak negative terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi (Hery, 2015:49).

Terdapat motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunis yang sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*), yaitu *bonus plan hypothesis, debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis* (Watts dan Zimmerman 1990). Dalam *bonus plan hypothesis* dijelaskan bahwa pemilik perusahaan berjanji manajer akan mene-rima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus. Menurut *debt covenant hypothesis,* disebutkan bahwa dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur laba perusahaan agar kewajiban hutang perusahaan yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun ber-ikutnya. Menurut *political cost hypothesis,* disebut-kan bahwa manajemen laba disebabkan adanya regulasi dari pemerintah, misalnya regulasi dalam penetapan pajak. Besar kecilnya pajak tergantung pada besar kecilnya laba perusahaan. Semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang akan ditarik oleh pemerintah. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan agar besarnya pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi (Christiani, 2014)

Manajemen laba dapat terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan basis akrual. Akuntansi berbasis akrual meng-gunakan prosedur akrual, *deferral,* pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapat-an, biaya,

keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk menggambarkan kinerja perusaha-an selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan (Sulistyanto, 2008). Manajamen laba diproksikan dengan mengguna-kan *discretionary accruals* (DAC). Menurut Healy (1985) konsep model akrual memiliki dua kom-ponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non dis-cretionary accruals. Discretionary accruals* me-rupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan *(discretion)* manajerial, sementara *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pen-dapatan yang diinginkan (Christiani, 2014)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh **Muhamad Iqbal dan Murtanto (2016), ISSN (E): 2540-7589**, Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia menjelaskan Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji hipotesa. Hal ini dikarenakan penelitian ini menjelaskan sifat hubungan tertentu, pengaruh atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam satu situasi. Data yang diambil dan diolah pada penulisan ini berdasarkan atas beberapa waktu sebelumnya. Selain itu penelitian Muhammad Iqbal dan Murtanto

meneliti hubungan 7 variabel independen dan 1 variabel dependen yaitu *financial stability, external pressure, personal financial need, financial target, nature of industry, ineffective monitoring*, dan *rasionalization*, serta variabel dependen manajemen laba.

Rini Jefry dan Mediati (2014), ISSN: 2339-1502, Vol. 01 No. 02 melakukan penelitian yang berjudul Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan untuk melihat bagaimana seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan fraud dalam lapoan keuangan dengan perkembangan standar aturan yang berlaku saat ini. Tulisan ini merupakan resume dari beberapa tulisan sebelumnya yang juga membahas tentang bagaimana auditor dapat mendeteksi kecurangan (fraud) pada laporan keuangan itu sendiri. Dari beberapa penelitian sebelumnya tetang cara dan hal yang mempengaruhi kecurangan (fraud) pada laporan keuangan, penulis mengambil kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor yang cukup mendasar mempengaruhi seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan (fraud) itu sendiri dalam laporan keuangan

Mafiana Annisya, Lindrianasari, dan Yuztitya Asmaranti (2016), ISSN: 1412-3126, Vol. 23, No. 1 melakukan penelitian yang berjudul Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond* untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong laporan keuangan penipuan dengan analisis *Fraud Diamond*. Penelitian ini menganalisis pengaruh tekanan variabel proksi oleh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, kesempatan ditunjukkan oleh sifat industri, razionalization proksi oleh opini audit, dan kemampuan untuk mengganti direksi proxy terhadap laporan keuangan penipuan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa variabel stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan total aset menunjukkan pengaruh positif terhadap laporan keuangan penipuan. Penelitian ini tidak menemukan tekanan eksternal variabel yang diukur dengan rasio leverage, target keuangan yang diukur dengan return on asset, sifat industri yang diukur dengan rasio perubahan persediaan, opini audit yang diukur dengan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa mengklarifikasi , dan capablity diukur dengan perubahan direksi pengaruh pada laporan keuangan penipuan.

Martantya dan Daljono (2013), ISSN: 2337-3806, Vol. 2, No. 2, Tahun 2013, Halaman 1-12 melakukan penelitian dengan judul Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang keefektifan dari *fraud triangle* tekanan, peluang, dan rasionalisasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pada teori *fraud triangle* yang diadopsi dalam SAS 99, para peneliti mengembangkan variabel yang bisa digunakan untuk proksi ukuran komponen adalah tekanan dan peluang. Variabel dari *fraud triangle* yang digunakan adalah tekanan yang terdiri dari stabilitas keuangan yang diproksikan oleh pertumbuhan aset (AGROW), tekanan eksternal diproksikan dengan leverage (LEV), kepemilikan manajerial diproksikan oleh ada atau tidak adanya kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP), dan target keuangan diproksikan dengan pengembalian aset (ROA), dan peluang yang terdiri dari pemantauan efektif yang ditunjukkan oleh proporsi komisaris independen (IND). Menguji Hipotesis dengan menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keuangan stabilitas diproksikan dengan pertumbuhan aset dan

target keuangan yang diproksikan oleh ROA secara signifikan terkait dengan kemungkinan penipuan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, dan Pemantauan tidak efektif tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan, dan ukuran perusahaan tidak dapat digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Rabi'u Abdullahi, Noorhayati Mansor, Muhammad Shahir Nuhu (2015), ISSN 2222-1905, Vol.7, No.28, 2015 melakukan penelitian dengan judul Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Future Research, Banyak organisasi terkemuka di dunia telah mengalami penipuan besar-besaran. Penipuan ini memiliki efek yang mengganggu ekonomi dunia kita selain berkontribusi terhadap penderitaan yang tidak perlu dan peningkatan pengangguran bagi kelas menengah dan bawah. Dengan tujuan untuk memahami lebih lanjut motivasi mendasar dari penipuan, makalah ini mengambil pandangan mendalam tentang teori penipuan klasik yang konvergen dan berlainan, yaitu: (i) *fraud triangle theory*; dan (ii) *fraud diamond theory*. Perbandingan ini penting untuk membantu badan-badan anti-korupsi dan organisasi dalam merumuskan strategi praktis untuk mencegah dan menyelidiki penipuan organisasi. Makalah ini mengambil pendekatan konseptual dengan terlebih dahulu memeriksa konsep penipuan, kemudian membahas konvergensi dari dua teori klasik, dan akhirnya membedakan mereka. Dengan demikian, persamaan dan perbedaan di antara mereka disorot dan dihargai untuk tujuan pencegahan penipuan. Penelitian ini menggunakan sumber informasi sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku

pelajaran dan internet. Diskusi tentang dua teori berkontribusi terhadap pemahaman penipuan terutama oleh akuntan forensik, auditor, pemeriksa penipuan dan badan anti-penipuan lainnya. Studi ini juga berfungsi sebagai panduan untuk penelitian terkait penipuan lebih lanjut.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Menurut SAS No. 99, ketika stabilitas keuangan (financial stability) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan financial statement fraud (Skousen et. al., 2009) dalam (Martantya & Daljono, 2013).

Stabilitas keuangan diproksi dengan tingkat pertumbuhan aset perusahaan (AGROW). Aset merupakan cerminan kekayaan perusahaan yang dapat menunjukkan outlook dari suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan besar atau kecil dapat dilihat dari total asetnya. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka perusahaan itu termasuk perusahaan yang besar dan memiliki citra yang baik. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi para investor, kreditur, maupun pengambil keputusan lainnya.

Sebaliknya, apabila tingkat pertumbuhan aset perusahaan semakin kecil atau bahkan negatif, maka hal tersebut menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Manajemen seringkali

mendapat tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan itu telah mampu mengelola aktiva dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya pun juga banyak dan nanti pada akhirnya akan meningkatkan bonus yang diterimanya dan akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk para investor. Karena alasan itulah, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan fraud. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Loebbecke, Eining dan Willingham (1989) dan Bell, Szykowny, dan Willingham (1991) yang menunjukkan bahwa kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen et. al., 2009) dalam (Martantya & Daljono, 2013)

2.3.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap *financial statement fraud*

Yang dimaksud dengan tekanan eksternal ini adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Tekanan eksternal diproksi dengan menggunakan leverage ratio, yaitu rasio antara total hutang dan total aset. Untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Karena memiliki risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiram bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan.

Oleh karena itu, perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi yang demikian agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen et. al. (2009) bahwa salah satu tekanan yang kerapkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Martantya & Daljono, 2013).

2.3.3 Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Financial Statement Fraud*

Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam. Kepemilikan saham oleh orang dalam ini dianggap dapat mengatasi permasalahan agensi yang selama ini sering terjadi, sebab dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Kepentingan dari prinsipal adalah memperoleh deviden setinggi-tingginya yang dapat dilihat dari perolehan laba yang dihasilkan perusahaan, sedangkan kepentingan dari manajemen adalah mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya.

Dengan adanya sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen yang dibuat dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan ini, para manajer akan mendapat tekanan untuk lebih bersikap hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan lebih bersemangat dalam meningkatkan nilai perusahaan serta dapat memotivasi manajer untuk bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal. Para manajer juga akan merasa

seperti memiliki perusahaan, sebab segala tindakan yang mereka lakukan di perusahaan dalam hal kebijakan manajerial, akan mempengaruhi deviden yang akan diterimanya (Martantya & Daljono, 2013)

2.3.4 Pengaruh *Financial Targets* terhadap *financial statement fraud*

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), *financial target*s adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Skousen et al. (2009) mengatakan bahwa *Return on asset* (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut (Tiffani & Marfuah, 2015).

2.3.5 Pengaruh *Innefective Monitoring* terhadap *financial statement fraud*

Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Penelitian Beasley (1996) dalam (Rahardjo & Si,

2012) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

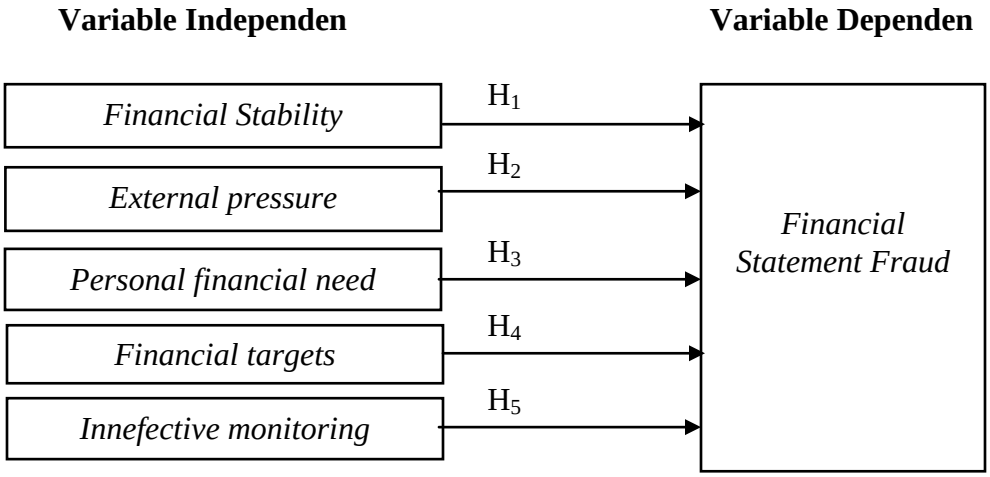

Gambar 2.2 Hipotesis

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_1 : *Financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*
2. H_2 : *External Pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*
3. H_3 : *Personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*
4. H_4 : *Financial Targets* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*
5. H_5 : *Innefective Monitoring* berpengaruh terhadap *mendeteksi financial statement fraud*